

KRITIK ISLAM ATAS KONSEP *SCARCITY* KAPITALISME: DARI FAKTA EMPIRIS SAMPAI AJARAN NORMATIF

Ismail Yusanto, Razzaq Muhamad Patih Albarrak
STEI Hamfara, Yogyakarta, Indonesia
ismailyusanto4@gmail.com razzaqpatih12@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan dengan sistem mekanisme kapitalisme telah terbukti gagal dengan menyisakan berbagai macam problem perekonomian dunia. Falsafah *scarcity* kapitalisme menjadi pondasi utama permasalahan pembangunan ekonomi di dunia ini. Artikel ini menggunakan studi kritik atas konsep *scarcity* kapitalisme dengan pandangan Islam melalui kajian fakta empiris dan ajaran normatif. Informasi digali dari sumber-sumber pustaka, seperti: buku-buku induk ekonomi, artikel-artikel ilmiah dari jurnal-jurnal penelitian yang publikasinya memiliki reputasi, dan observasi sederhana atas peristiwa yang kemudian bisa menjadi fakta terindera dalam sebuah fenomena ekonomi. Ekonomi Islam mengkritik falsafah *scarcity* yang berbeda antara pernyataan dengan kenyataan. *Scarcity* sebagai pondasi gagasan pembangunan dalam kapitalisme akhirnya beruntun memunculkan masalah yang tidak berujung solusi. Solusi sistem ekonomi Islam tidak berangkat dari *scarcity*.

Kata Kunci: Studi Kritik, *Scarcity* Kapitalisme, Ekonomi Islam

ABSTRACT

Development with the capitalist mechanism system has been proven to fail by leaving various kinds of problems in the world economy. The philosophy of scarcity capitalism is the main foundation of economic development problems in this world. This article uses a critical study of the concept of scarcity capitalism with an Islamic view through the study of empirical facts and normative teachings. Information is extracted from literature sources, such as: economic master books, scientific articles from research journals whose publications have a reputation, and simple observations of events that can then become perceived facts in an economic phenomenon. Islamic economics criticizes the philosophy of scarcity that differs between statement and reality. Scarcity as the foundation of the idea of development in capitalism finally gave rise to problems that did not end up with solutions. The solution of the Islamic economic system does not depart from scarcity.

Keywords: Critical Studies, Scarcity of Capitalism, Islamic Economics

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini isu pembangunan di dunia menunjukkan arah yang semakin tidak menentu. Mekanisme kapitalisme terbukti gagal membawa ke arah kesejahteraan dan akibatnya menyisakan berbagai macam problem perekonomian dunia (Dewi et al., 2016; Syihab et al., 2022; Zulfadli et al., 2019). Ekonomi sebagai aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya didorong oleh beberapa motivasi. Kapitalisme menganggap sama antara motivasi yang sifatnya kebutuhan (*needs*) dengan motivasi yang sifatnya keinginan (*wants*). Kapitalisme menyebutkannya sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi, memiliki sifat tidak terbatas dan menuntut pemenuhan dengan segera (Gugissa et al., 2021; Muna & Qomar, 2020; Nur, 2011; Salvatore, 2019).

Motivasi kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) yang ada pada manusia bertemu dengan sarana pemuas kebutuhan (dan atau keinginan) yang ada di permukaan bumi. Kapitalisme mendefinisikan *scarcity* sebagai kesenjangan antara kebutuhan (*need*) manusia dan sarana pemuas kebutuhannya. Kebutuhan manusia tidak terbatas dan sarana pemuas kebutuhan terbatas (Chambers, 2022; Heilbroner & Milberg, 2012; Zarqa, 2003). Sementara pada umumnya manusia tidak merasa puas dengan mendapatkan benda-benda atau produk-produk sarana pemuas yang ada. Sebagai ilustrasi misalnya kebutuhan pada pakaian adalah kebutuhan pokok manusia dalam aktivitas sehari-hari manusia membutuhkan pakaian yang bersih dan sopan sedangkan dalam suatu kondisi manusia juga punya keinginan terhadap pakaian yang dikenakannya itu misalnya ada seseorang yang ingin berpakaian dengan brand-brand yang mewah padahal tanpa menggunakan brand tersebut kebutuhan sudah tercukupi dengan pakaian yang tanpa brand yang bagus (Setiyowati et al., 2023; Zahro' et al., 2023).

Falsafah *scarcity* kapitalisme yang menjadi pondasi utama permasalahan pembangunan ekonomi di dunia ini butuh dievaluasi. Ekonomi Islam mengkritik falsafah *scarcity* yang berbeda antara pernyataan dengan kenyataan (Utomo, 2021). *Scarcity* sebagai pondasi gagasan pembangunan dalam kapitalisme akhirnya beruntun memunculkan masalah yang tidak berujung solusi. Solusi sistem ekonomi Islam tidak berangkat dari *scarcity*, melainkan membawa semangat (*spirituality*) atas visi-misi penciptaan manusia sebagai bentuk ibadah kepada Sang Pencipta.

METODE

Metode kritik yang digunakan dalam artikel ini bersifat fenomenologis dan normatif deskriptif. Artikel ini dilaporkan dengan narasi kualitatif atas narasi yang menggunakan studi kritik pada konsep *scarcity* kapitalisme dengan pandangan Islam. Informasi digali dari sumber-sumber pustaka, seperti: buku-buku induk ekonomi, artikel-artikel ilmiah dari jurnal-jurnal penelitian yang publikasinya memiliki reputasi, dan observasi sederhana atas peristiwa yang kemudian bisa menjadi fakta terindera dalam sebuah fenomena ekonomi. Pelembutan bahasa dibantu oleh kecerdasan buatan ChatGPT dalam penulisan artikel ekonomi (Utomo, 2023b). Analisis dilaksanakan dengan pembacaan yang berulang-ulang atas fenomena dokumen, fenomena eksperience penulis, sampai jenuh untuk menemukan titik point bahasan yang dirasa mengganjal antara das-sein dan das-sollen, antara pernyataan dan kenyataan, antara teori dan konsep. Simpulan dari artikel ini disajikan dalam sistematika hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembacaan terhadap fenomena dokumen dan fenomena eksperien penulis menemukan bahwa konsep *scarcity* kapitalisme memiliki perbedaan yang mengganjal di pernyataan teori, antara konsep yang dinarasikan dengan kenyataan empirisnya dari narasi konsep yang dibangun. *Scarcity* yang dinarasikan dalam konsep sebagai jarak antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan sarana pemuas yang terbatas tidak ada faktanya dalam realitas empiris. Fakta empirisnya, kebutuhan manusia terbatas dan sarana pemuas kebutuhan itu mampu mencukupinya asal tidak dikotori oleh nafsu rakus keinginan manusia. Keinginan atau nafsu rakus inilah yang tidak terbatas yang implikasi praktisnya bisa mengantarkan pada kerusakan.

Ekonomi Islam mengkritik *scarcity* kapitalisme yang bermasalah sejak teorinya. Teori *scarcity* merupakan pondasi ide pembangunan yang diadopsi oleh negara di dunia sekarang. *Scarcity* memunculkan masalah yang tidak berujung pada solusi. *Scarcity* tidak menjadi pondasi solusi yang ditawarkan oleh sistem ekonomi Islam. Solusi problem pembangunan ekonomi dalam Islam adalah distribusi kekayaan manusia oleh negara secara adil (Aditya & Utomo, 2024; Dzikri & Utomo, 2024; Fardiansyah & Utomo, 2023; Ihwanudin et al., 2024; Wahyudi & Utomo, 2024; Zaki et al., 2024).

Kebutuhan Manusia: Kapitalisme dan Islam

Konsumsi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari peran keimanan. Hal ini menjadi tolok ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang yang mempengaruhi perilaku dan kepribadian manusia. Keimanan sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual, yang kemudian membentuk kecenderungan perilaku konsumsi di pasar. Ketika keimanan ada pada tingkat yang cukup baik maka motif berkonsumsi atau memproduksi akan didominasi oleh tiga motif utama yaitu masalah kebutuhan dan kewajiban. Ketika keimanan ada pada titik yang kurang baik maka motifnya tidak didominasi hanya oleh tiga hal tadi tapi juga kemudian akan dipengaruhi secara signifikan oleh ego rasionalisme dan keinginan-keinginan yang bersifat individualis ketika keimanan ada pada tingkat yang buruk, maka motif perekonomian tentu saja akan didominasi oleh nilai-nilai individualistis keinginan dan rasionalisme.

Utomo (2023a) menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia dalam pandangan Islam yaitu senantiasa mengkaitkannya dalam tujuan utama manusia diciptakan yaitu ibadah untuk memenuhi kebutuhan ini maka Allah SWT menghiiasi manusia dengan hawa nafsu (syahwat) dengan adanya hawa nafsu ini maka muncul keinginan dalam diri manusia sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْأَفْضَةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."

Batasan konsumsi dalam Islam tidak hanya memperhatikan aspek halal haram saja tetapi termasuk pula yang diperhatikan adalah yang *thoyyib*. Batasan konsumsi dalam Islam tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. Pengharaman konsumsi suatu komoditi bukan tanpa sebab, melainkan karena zatnya membahayakan moral dan spiritual, misal: haramnya *khamr* karena zatnya merusak akal manusia, meskipun pada sebagian manusia yang mengkonsumsinya untuk kesehatan, haram karena semata-mata *nash*.

Hal ini tentu berbeda jauh dengan prinsip pemenuhan kebutuhan manusia menurut ekonomi kapitalis yang lebih pada orientasi materi bagaimana memaksimalkan produksi barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia, landasan filosofi sistem ekonomi kapitalis adalah sekularisme yaitu memisahkan hal-hal yang bersifat spiritual dan material, segala hal yang berkaitan dengan dunia adalah urusan manusia itu sendiri sedangkan agama hanyalah mengurus hubungan antara manusia dan Tuhannya. Implikasi dari ini adalah menempatkan manusia sebagai pusat dari segala hal kehidupan yaitu manusia lah yang berhak menentukan kehidupannya sendiri. Perbandingan sistem ekonomi Islam dan kapitalisme terletak pada sumber utamanya. Semua kegiatan ekonomi dalam Islam bersumber pada agama, sedangkan kapitalisme bersumber pada pikiran manusia. Menurut kapitalisme, tindakan individu dianggap rasional jika tertuju kepada kepentingan diri sendiri sebagai satu-satunya tujuan seluruh aktivitas. Perilaku rasional kapitalisme dianggap ekuivalen dengan maksimalisasi *utility*. Kapitalisme mengabaikan moral dan etika karena didorong oleh kerakusan yang tidak terbatas tanpa mempertimbangkan hari akhir.

Pemenuhan Kebutuhan: Islam dan Kapitalisme

Pada faktanya kebutuhan manusia terbatas, sementara yang tidak terbatas adalah keinginannya. Adapun sarana, alat, atau sumber daya pemuasnya meskipun terbatas namun cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sumber daya alam yang melimpah adalah ciptaan Allah SWT. Allah SWT membuat aturan syariat cara memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan tersebut. Pemenuhan kebutuhan dalam kapitalis bersifat individualisme dan rasionalisme berorientasi materi bagaimana memaksimalkan produksi barang dan jasa semaksimal mungkin dan seefisien mungkin guna memenuhi kebutuhan manusia tetapi kurang mempertimbangkan aspek moral dan etika tentang tata cara memperoleh dan memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Pemenuhan kebutuhan manusia sangat terkait dengan pertumbuhan ekonomi di mana dengan permintaan konsumsi barang dan jasa yang tinggi maka akan meningkatkan penawaran barang dan jasa tersebut dalam bentuk peningkatan atau penambahan faktor-faktor produksi yang diharapkan meningkatkan investasi modal dan tenaga kerja yang selanjutnya meningkatkan upah atau pendapatan yang memicu kenaikan daya beli dalam perekonomian masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan dalam Islam tidak lepas dari kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang diatur secara syariat oleh agama Islam di mana manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya harus berprinsip pada kemaslahatan dalam rangka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Sistem ekonomi Islam mengajarkan tiga macam kepemilikan harta benda, yaitu: kepemilikan individu, kepemilikan umum, dan kepemilikan negara. Pemanfaatan kepemilikan tersebut diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik secara individu dalam perkara sandang, pangan, dan papan; maupun secara kolektif dalam perkara pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Pemanfaatan setiap kepemilikan yang ada tidak boleh melanggar syariat Islam, misalnya digunakan untuk berjudi, untuk riba, untuk prostitusi, mabuk-mabukan, dan sebagainya. Islam secara tegas mempertimbangkan manfaat dan asas halal dan haramnya jenis kebutuhan manusia, atau boleh tidaknya kebutuhan itu dipenuhi.

Negara mengatur distribusi kekayaan alam yang melimpah untuk dikembalikan kepada masyarakat sebagai pemilik sejatinya dalam bentuk kesejahteraan, misalnya pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, keamanan, bahkan juga untuk sandang, pangan, dan papan. Semua kebutuhan di atas diberikan secara murah dan terjangkau aksesnya oleh masyarakat secara umum. Kesejahteraan dalam Islam dilihat dari terpenuhinya kebutuhan setiap individu per-kepala masyarakat, bukan dengan agregatif atau perwakilan.

KESIMPULAN

Simpulan dari artikel ini adalah bahwa pembangunan kapitalisme terbukti gagal akibat *scarcity* yang tidak ada faktanya. Ekonomi Islam mengkritik *scarcity* baik dari aspek pernyataan teori dari sisi kebutuhan dan keinginan yang berbeda, maupun dari aspek pernyataan realitas bahwa sarana pemuas yang ada sesungguhnya mampu mencukupi kebutuhan hidup manusia, yang tidak bisa dipenuhi adalah keinginan hawa nafsu. Solusi sistem ekonomi Islam tidak berangkat dari *scarcity* melainkan melalui distribusi oleh negara untuk kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan dalam Islam dilihat dari terpenuhinya kebutuhan setiap individu masyarakat menyentuh dataran hakiki bukan sekedar sampel atau perwakilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F. A., & Utomo, Y. T. (2024). EKONOMI ISLAM : PONDASI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 2(November 2023), 119–127.
- Chambers, S. A. (2022). *Capitalist Economics*. Oxford University Press.
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. (2016). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 870–882.
- Dzikri, M. P., & Utomo, Y. T. (2024). AYAT-AYAT AL- QUR ' AN : PURIFIKASI AJARAN EKONOMI ISLAM. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(5), 36–43.
- Fardiansyah, M., & Utomo, Y. T. (2023). KONTRIBUSI EKONOMI ISLAM DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA : PERSPEKTIF MADZHAB HAMFARA. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 1(2), 185–192. <https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/420>
- Gugissa, D. A., Ingenbleek, P. T. M., & van Trijp, H. C. M. (2021). Market knowledge as a driver of sustainable use of common-pool resources: A lab-in-the-field study among pastoralists in Ethiopia. *Ecological Economics*, 185(December 2020), 107039. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.107039>
- Heilbroner, R. L., & Milberg, W. (2012). *The making of economic society: Vol. 11th ed.*
- Ihwanudin, N., Alfinuri, N., Vientiany, D., Utomo, Y. T., Fauzi, U., Wicaksono, A. T. S., Muyassarrah, Pambekti, G. T., Syakur, R. R. F., & Herviani, S. (2024). *BUKU AJAR SISTEM EKONOMI ISLAM* (A. Syahputra (ed.)). Az-Zahra Media Society.
- Muna, T. I., & Qomar, M. N. (2020). Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.134>
- Nur, A. W. (2011). Membangun Sistem Ekonomi Berkeadilan: Telaah atas Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v2i1.1-21>
- Salvatore, D. (2019). *International Economics*. John Wiley & Sons.
- Setiyowati, A., Utomo, Y. T., Yusup, M., Santoso, I. R., Sulistyowati, Bahri, E. H., Arini, E. Z., Sutrisno, Suriabagja, A., Mubarrak, H., & Pratiwi, A. (2023). *Konsep Green Economy Dalam Perspektif Islam* (R. Kurnia (ed.)). Az-Zahra Media Society.

<http://azzahramedia.com/green-economy-perspektif-syariah/>

Syihab, M. B., Utomo, Y. T., & Yusanto, I. (2022). Mengatasi Ancaman Pasar Bebas Pada Ketahanan Pangan Nasional Dengan Ekonomi Islam. *Youth Islamic Economic Journal*, 03(01), 36–45.

Utomo, Y. T. (2021). KRITIK TEORI KONSUMSI PERSPEKTIF TAQYUDDIN AN-NABHANY. *Forum Dosen Peduli Negeri*, 1–6. <https://osf.io/preprints/ec8r2/>

Utomo, Y. T. (2023a). *AL-QUR 'AN : EKONOMI , BISNIS , DAN ETIKA* (Issue March). Global Aksara Press.

Utomo, Y. T. (2023b). ChatGPT Untuk Membantu Mahasiswa Ekonomi. In S. Haryanti (Ed.), *CHAT GPT UNTUK PENDIDIKAN: LITERASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK GURU DAN DOSEN* (pp. 253–268). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

Wahyudi, & Utomo, Y. T. (2024). PELAJARAN DARI QS . AN-NISAA ' AYAT 141 : MENYIKAPI KERJASAMA PERTANIAN INDONESIA - CHINA. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(2), 77–84.

Zahro', K., Rijal, K., Ulfanur, M., Mulyana, R., Ulirrahmi, F., Mahmudah, Z., Utomo, Y. T., Habibie, H. M. H., Kurnia, R., Julina, Bakhri, S., Maghfiroh, A. M., Razali, R., & Fauzi, L. D. D. & F. (2023). *Filsafat Ekonomi Islam: Konsep Alam dan Ekonomi Islam* (A. Syahputra & F. Alfadri (eds.)). Az-Zahra Media Society. https://www.researchgate.net/publication/369691331_FILSAFAT_EKONOMI_ISLAM

Zaki, M., Asmara, A., Lisnawati, Utomo, Y. T., Dahliana, D., Sauri, S., Saputra, H. E., Mahfuzah, A., Qamaruddin, M., & Natsir, I. (2024). *Buku Ajar Ekonomi Syariah*. Az-Zahra Media Society.

Zarqa, M. A. (2003). Islamization of economics: The concept and methodology. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 16(1), 3–42. https://www.kau.edu.sa/files/320/researches/50988_21125.pdf

Zulfadli, Sofian, A., Kamim, A. B. M., & Arrobi, M. Z. (2019). Islamisme dan Pos Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer. In M. N. Ichwan & M. Wildan (Eds.), *SUKA-Press* (Vol. 15, Issue 2).